

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metakognitif merupakan suatu pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya sendiri atau kesadaran tentang apapun yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran metakognitif biasanya dapat memulai pemikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari (Nuryana & Bambang, 2012). Sebaliknya jika kesadaran metakognitif seseorang tidak terpenuhi maka dapat berdampak pada pemikiran yang kurang sistematis atau kurang runtut pada mahasiswa. Hal ini juga dapat mengakibatkan mahasiswa sulit dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar. Rendahnya kesadaran metakognitif juga dapat menyebabkan siswa tidak dapat memantau sejauh mana tujuan belajar yang dicapainya atau bahkan tidak mengetahui tujuan dari belajarnya (Novak & Gowin, 1984 dalam Adhitama, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumarno (2007 dalam Nuryana & Bambang 2012) bahwa strategi metakognisi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Kemudian diperkuat oleh penelitian Rahman & Philips (2006 dalam Nuryana & Bambang 2012) yang mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesadaran metakognisi dengan pencapaian akademik. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi kesadaran metakognisi maka semakin baik pula hasil belajar

mahasiswa, begitupun sebaliknya rendahnya kesadaran metakognitif mahasiswa akan memberikan dampak negatif pada suatu hasil belajar mahasiswa.

Salah satu tolak ukur yang dapat dilihat untuk mengetahui berkualitas tidaknya suatu pendidikan yakni dari hasil belajar peserta didiknya. Berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education for All Global Monitoring Report 2012* di tingkat perguruan tinggi, Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 120 negara diseluruh dunia (USAID, 2013). Sedangkan ditingkat Asia, Indonesia menduduki posisi peringkat ke 69 dari 76 negara yang ikut dalam kompetisi *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2015. Singapura memimpin diperingkat pertama kemudian disusul oleh Hong Kong. Indonesia meraih peringkat 8 terbawah disusul oleh Oman, Maroko, Honduras, Afrika Selatan dan Ghana. Rendahnya prestasi pendidikan di Indonesia ini menunjukkan bahwa perlunya adanya suatu perbaikan untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik. Salah satu cara untuk memperbaiki hal tersebut yaitu dengan cara merancang suatu pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat yang berimbas pada perbaikan kualitas pendidikan (Coughlan, 2015).

Berdasarkan masalah tersebut diperlukan suatu pendekatan yang memperhatikan kesadaran metakognitif pada siswa. Kemampuan metakognisi pada dasarnya sudah dimiliki setiap individu. Pada saat-saat tertentu seseorang akan merefleksikan kemampuan dirinya dalam hal belajar dan

memikirkan serta melakukan strategi-strategi untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajarnya. Akan tetapi, seseorang tidak menyadari bahwa yang dilakukan itu merupakan kegiatan metakognisi. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang satu dengan yang lainnya berbeda tergantung dari aktivitas belajar yang dilakukannya (Novitasari, 2015).

Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang dapat mengembangkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar adalah metode *thinking aloud pairs problem solving* yang selanjutnya akan disingkat TAPPS. Menurut Jonassen dalam Rahmat (2014) TAPPS adalah sebuah kombinasi dari berpikir keras dan teknik pengajaran kembali. Metode TAPPS adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan secara berkelompok.

Beberapa penelitian mengenai metode TAPPS menunjukkan bahwa TAPPS menjadi langkah penting dalam pengembangan keterampilan metakognitif dan meningkatkan prestasi mahasiswa (Pate *et al.*, 2004; Benham 2009; Mustikawati *et al.*, 2015; Rahayuningsih *et al.*, 2013) hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti proses metode TAPPS tampil lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional ceramah.

Idealnya pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa, hal ini mengacu pada pandangan konstruktivisme bahwa peserta didik sebagai subjek belajar memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kesadaran

yang dimilikinya. Oleh karena itu, membelajarkan suatu mata kuliah tidak dapat hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi sebaiknya ada proses penemuan yang melibatkan peran aktif siswa untuk mendapatkan konsep secara mendalam, bukan sekedar hafalan (Rustaman 2005 dalam Adhitama 2014).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2016 melalui metode wawancara mendalam dengan Kaprodi S1 Keperawatan di STIKES Darul Azhar Batulicin. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa saat ini metode pembelajaran yang diimplementasikan ke mahasiswa hampir semua dosen masih menggunakan metode ceramah (*teacher centered*). Selain itu mahasiswa masih terlihat pasif dan sangat tergantung pada dosen. Kemudian dari hasil belajar yang diperoleh pada mahasiswa semester 3 tahun ajaran 2015/2016 masih tergolong rendah dari 46 (100%) mahasiswa yang mendapatkan nilai sesuai standar hanya 18 (41%) mahasiswa. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan metakognitif mahasiswa yang masih rendah yang mana berimbas pada hasil belajar yang rendah pula, sehingga perlu adanya perubahan metode pembelajaran inovatif yakni metode TAPPS.

Menurut McGregor dalam Rahmat (2014) strategi TAPPS tidak hanya melihat pemahaman siswa melalui cara berpikirnya dalam memecahkan masalah, tetapi juga melalui cara mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Strategi TAPPS membantu mahasiswa membangun kerangka konseptual yang diperlukan untuk pemahaman.

Demikian juga, strategi TAPPS memungkinkan mahasiswa untuk berlatih konsep, menghubungkan dengan kerangka kerja yang ada dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan kesadaran metakognitifnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi.

Seorang pembelajar yang baik akan mengawali aktivitas belajarnya dengan merencanakan apa yang akan dilakukannya ketika belajar, dan akan memutuskan apakah menguasai apa yang telah dipelajarinya jadi jika dirasakan ada suatu pelajaran atau pembahasan pelajaran yang tidak dimengerti oleh mahasiswa, maka mahasiswa akan lebih aktif untuk mempelajarinya. Seperti membuat perencanaan apa yang akan dipelajari, melakukan pemantauan terhadap hasil belajar, mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh, mengulang, mengorganisasi belajarnya, dan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Nurmalasari, 2015).

Seorang pengajar dan mahasiswa perlu mengetahui dan memahami tingkat kesadaran metakognitif yang dimiliki oleh mahasiswa, hal ini penting terutama bagi mahasiswa keperawatan yang nantinya menjadi seorang perawat. Saat bekerja di pelayanan mereka dituntut untuk selalu dapat memecahkan masalah yang ada pada pasien. Sehingga diperlukan suatu latihan di dalam perkuliahan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif agar mahasiswa nantinya dapat terbiasa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada pada pasien nantinya.

Pembelajaran TAPPS memiliki berbagai tahapan yang memerlukan kesadaran metakognitif mahasiswa sebagai pembelajar yaitu merencanakan, memantau, melaksanakan dan mengevaluasi. TAPPS merupakan suatu metode pemikiran tingkat tinggi yang dapat memonitor mahasiswa sehingga mereka dapat mengetahui apa yang belum diketahui. Dibandingkan dengan metode pembelajaran lain TAPPS memiliki keunggulan yang lebih baik yakni kejelasan peran dari mahasiswa pada saat memecahkan masalah. Dalam pelaksanaannya mahasiswa secara mandiri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada pada suatu kasus tanpa bantuan orang lain. Sehingga metode pembelajaran ini dimungkinkan dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Mahasiswa PSIK di STIKES Darul Azhar Batulicin.

B. Rumusan Masalah

Apakah Metode TAPPS dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa PSIK di Stikes Darul Azhar Batulicin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Penerapan Metode TAPPS dalam upaya peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa PSIK di Stikes Darul Azhar Batulicin

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengembangkan metode TAPPS di Stikes Darul Azhar Batulicin.
- b. Mengetahui perubahan kesadaran metakognitif dan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan metode TAPPS pada mahasiswa PSIK di Stikes Darul Azhar Batulicin.
- c. Menganalisis penerapan metode TAPPS dalam upaya peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa PSIK di Stikes Darul Azhar Batulicin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat teori

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran inovasi dalam cakupan pendidikan keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi STIKES Darul Azhar Batulicin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi institusi STIKES Darul Azhar Batulicin yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode pembelajaran TAPPS

b. Bagi Dosen

Diharapkan dari penerapan metode TAPPS dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kesadaran metakognitif dan hasil belajar bagi mahasiswa keperawatan.

c. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa guna menjadi lulusan perawat yang profesional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran TAPPS.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Mulyanti (2014)	Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Teknik Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) untuk Meningkatkan Kebiasaan Berpikir dan Kemampuan Pemecahan Masalah	Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya perbedaan kebiasaan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam mata kuliah pengantar akuntansi. Metode penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> , subjek penelitian yaitu mahasiswa tingkat pertama Program Studi D4 Akuntansi Politeknik Pos Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa setelah melaksanakan TAPPS lebih tinggi dibandingkan sebelum melaksanakan TAPPS.	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen
2.	Pate &	Effect of	Penelitian ini menggunakan desain	Perbedaan dalam

Greg (2011)	Thinking Aloud Problem Solving (TAPPS) on Secondary-Level Students Performance in Career and Technical Education Courses	Pair	<i>randomized posttest only control group experimental design</i> . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah TAPPS meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Sampel penelitian ini sebanyak 34 mahasiswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimental 18 mahasiswa dan kelompok kontrol 16 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan keakuratan pemecahan masalah yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.	penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen
3. Kani & Masitah (2015)	Applying the Thinking Aloud Problem Solving Strategy in Mathematics Lessons	Pair	Penelitian ini menggunakan metode <i>kuantitatif pre and post test</i> dengan melibatkan 21 siswa (12 laki-laki dan 9 perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam perilaku pemecahan masalah siswa terutama dalam memahami masalah. Meskipun TAPPS tidak membantu dalam meningkatkan pengetahuan konseptual siswa dalam matematika melainkan diperlukan siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat dari pengetahuan konseptual terlebih dahulu agar dapat menyusun rencana untuk memecahkan masalah.	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen
4. Pate & Caitlin (2014)	Compact Power Equipment Troubleshooting Training: Formative Assessment using Think-Aloud Pair Problem Solving		Tujuan penelitian untuk menggambarkan pikiran mahasiswa teknologi sistem pertanian saat menggunakan TAPPS untuk memecahkan masalah pada kesalahan mesin gas kompresi kecil. Sampel penelitian sebanyak 56 mahasiswa yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menggunakan uji <i>chi-square</i> asosiasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($\chi^2 (1) = 0,08, p = 0,78, \phi = 0,038$) di tingkat keberhasilan antara mahasiswa yang bekerja sendiri dan mereka yang menggunakan TAPPS.	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen
5. Pate & George (2004)	Effect of Thinking Aloud Problem Solving	Pair	Tujuan penelitian untuk menentukan dampak dari berpikir keras pasangan dalam pemecahan masalah (TAPPS) terhadap kinerja pemecahan masalah mahasiswa dalam kursus teknologi	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian,

	The Troubleshooting Performance of Undergraduate Agriculture Students in a Power Technology Course	listrik. Metode penelitian menggunakan <i>post-test only control group experimental design</i> . Sampel penelitian sebanyak 30 mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan TAPPS dapat menjadi langkah penting dalam pengembangan keterampilan metakognitif antara siswa dalam pemecahan masalah teknologi.	variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen
6.	Rahadian (2013) Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Multimedia Interaktif dalam Mata Pelajaran TIK terhadap Peningkatan Hasil Belajar siswa	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rerata peningkatan hasil belajar siswa pada dalam ranah kognitif antara siswa kelompok atas, tengah dan bawah. Metode penelitian menggunakan desain pre eksperimental dengan model <i>One Group Pretest-Post Test Design</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kemampuan pemahaman antara siswa kelompok atas, tengah dan bawah	Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, variabel dependent, subjek penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada variabel independen